

LITERASI
MEMBACA
KRITIS-KREATIF
DI ERA DIGITAL

EUNICE WS



LITERASI MEMBACA KRITIS DAN KREATIF

Eunice W Setyaningtyas



LITERASI MEMBACA KRITIS DAN KREATIF

Penulis:
Eunice W Setyaningtyas

Editor:
Dani Kusuma

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Agustus 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 15,5 x 23 cm
ISBN : 978-623-8750-15-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Literasi Membaca Kritis dan Kreatif sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Literasi Membaca Kritis dan Kreatif ini berisikan mengenai konsep literasi membaca, kemudian membaca kritis dalam berliterasi, membaca kreatif dalam berliterasi. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Agustus 2024, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	4
BAB 1 LITERASI MEMBACA	6
A. Ruang Lingkup Literasi Membaca	6
<i>A.1 Definisi Baru Literasi Membaca</i>	6
A.2 Dimensi Proses Kognitif dan Dimensi Pengetahuan	13
B. Dinamika Berliterasi Membaca di Era Digital	16
<i>B.1 Transformasi Literasi Membaca oleh Teknologi</i>	16
<i>B.2 Literasi Membaca Berbantu Teknologi</i>	18
<i>B.3 Etika Berliterasi Membaca di Era Modern</i>	24
<i>B.4 Masyarakat Bahasa 5.0</i>	27
C. Kemampuan Berliterasi Membaca di Era Digital	29
<i>C.1 Membaca Kritis</i>	29
<i>C.2 Membaca Kreatif</i>	31
<i>C.3 Berliterasi Membaca secara Multimodal</i>	33
 BAB 2 MEMBACA KRITIS DALAM BERLITERASI	35
A. Definisi dan Ruang Lingkup Berpikir dan Membaca Kritis	35
B. Strategi dan Dimensi Berpikir Kritis	38
<i>B.1 Metode Umum Membaca Kritis</i>	39
B.2 Dimensi-dimensi dalam Berpikir Kritis	43
<i>B.3 Membaca Kritis dalam Kerangka Kerja PISA</i>	57
C. Berlatih Membaca Kritis	64
<i>C.1 Pengukuran Kemampuan Awal</i>	64

C.2 Latihan Berpikir dalam Membaca Kritis	68
C.3 Evaluasi Kemampuan Membaca Kritis	74
D. Alat Berpikir untuk Membantu Membaca Kritis	76
 BAB 3 MEMBACA KREATIF DALAM BERLITERASI	82
A.1 Definisi dan Ruang Lingkup Membaca Kreatif.....	82
A.2 Penerapan Elemen Berpikir Kreatif untuk Membaca	86
A.3 Strategi dan Metode Berpikir dalam Membaca Kreatif.....	92
B. Alat Berpikir Membaca Kreatif	95
B.1 Beberapa Teknik Brainstorm/Unjuk Gagasan	95
C. Hasil Membaca Kreatif.....	99
C.1 Pembaruan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan	100
C.2 Karya Tertulis di Tengah Tantangan Era Digital	104
C.3 Produk Abstrak dan Konkret Memanfaatkan Design Thinking	109
DAFTAR PUSTAKA.....	115

BAB 1

LITERASI MEMBACA

Perjalanan peradaban manusia tidak terlepas dari penjelasan kemampuan membaca masyarakatnya, yaitu yang menjadi salah satu penanda seberapa canggih dan maju praktik sosial, budaya, dan teknologi yang dialami pada era tertentu. Deskripsi mengenai perubahan konsep literasi membaca akan diulas bersama kondisi perkembangan teknologi dan masyarakat yang menyertainya di bab ini.

A. Ruang Lingkup Literasi Membaca

Seseorang yang literat pada masa terdahulu sering dipahami sebagai seseorang yang bisa membaca, menulis, maupun berhitung. Pendidikan mengajarkan kemampuan literasi agar membebaskan bangsa dari lingkaran kemelaratan, karena literasi menjadi alat berharga untuk melakukan segala kegiatan dalam berbagai aspek dalam rangka memenuhi fungsi manusia sepenuhnya.

A.1 Definisi Baru Literasi Membaca

Kemajuan teknologi digital pada saat ini telah mentransformasi aktivitas literasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pembelajaran bahasa dan komunikasi. Penerapan pengetahuan dari disiplin ilmu bahasa dan teknologi telah terintegrasi, menjadikan masyarakat pengguna bahasa dituntut menjadi literat terhadap perubahan aktivitas penguasaan dan pembelajaran bahasa dalam berbagai konten dan bahasa asing yang lebih beragam. Di abad modern ini, literasi dikatakan sebagai keterampilan

yang mengosktruksi dan memvalidasi pengetahuan (OECD, 2021). Integrasi ilmu bahasa, teknologi, dengan ilmu pembelajaran juga terlihat dengan adanya berbagai fasilitas dan aplikasi digital yang dimanfaatkan untuk membuat pekerjaan tidak hanya lebih mudah cepat, namun juga memiliki pandangan yang lebih luas. Kemampuan membaca, sebagai modal utama berliterasi, juga mengalami perkembangan tantangan yang pesat dari sisi penguasaan keluasan dan kedalaman konten, pemahaman keragaman bentuk teks dan sumbernya, penilaian kredibilitas kebenarannya, serta pemanfaatan segala alat yang berguna dalam membuat dan memublikasikan aspirasi hasil berliterasi.

Definisi kecerdasan membaca di dunia digital saat ini pun berkembang hingga mencakup kemampuan dan kemampuan baru yang diperlukan untuk menavigasi luasnya konten daring dan format multimedia, akibat dari adanya teknologi yang telah menawarkan bantuan yang sangat besar. Konsekuensinya, konsep tradisional tentang kecerdasan membaca, yang berfokus pada pemahaman teks cetak, sudah tidak lagi mencukupi kebutuhan masyarakat di budaya dengan informasi yang dikonsumsi dan disebarkan melalui banyak saluran digital.

Konsep modern tentang keterampilan membaca, telah melampaui kemampuan untuk mendekode kata-kata di halaman. Aktivitas literasi membaca mencakup evaluasi kritis dari sumber informasi, kemampuan untuk mensintesis konten multimedia, dan keterampilan untuk terlibat dengan format digital interaktif dan dinamis. Definisi kemampuan membaca yang ditekankan pada laporan teknis *PISA*,

atau *Program for International Student Assessment* yang diluncurkan oleh Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) pada tahun 2000, dengan tujuan utamanya untuk mengevaluasi keterampilan siswa remaja dalam membaca, matematika, dan sains di berbagai negara di seluruh dunia. Literasi membaca, pada laporan *PISA* tahun 2022 (OECD, 2023b), didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami, menerapkan, mengevaluasi, mempertimbangkan dan berinteraksi dengan teks untuk memenuhi tujuan mereka sendiri, memajukan pengetahuan dan potensi mereka, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Fokus literasi pun adalah agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi dan tantangan yang relevan. Jelas bahwa kemampuan membaca menjadi lebih penting di era komputer dan internet seperti sekarang ini, daripada sebelumnya. Profesionalisme seseorang pun turut ditopang oleh kemampuan menavigasi hutan informasi dan mengambil pelajaran berharga darinya untuk berfungsi di dalam masyarakat. Keterampilan membaca di abad ke-21 membutuhkan serangkaian keterampilan bahasa, kognitif, dan teknologi yang lebih komprehensif untuk kepentingan bermasyarakat dalam berbagai bidang kehidupan.

Keterampilan membaca melibatkan kemampuan memecahkan kode teks bahasa yang membentuk susunan kata, kalimat, dan paragraf, termasuk teks multimodal yang mengandung mode pembangunan teks secara visual, emosional, kinetis, atau audial. Aktivitas membaca secara mendasar adalah memecahkan kode-kode simbol huruf dalam rangkaian kata-kata, frasa, dan kalimat-kalimat.

Namun teks multimodal juga telah banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat serta memecahkan kode makna yang terkandung di dalamnya. Kedua kemampuan ini selalu dibantu oleh kemampuan kognitif. Input kata-kata maupun unsur lain pembentuk teks membawa data informasi untuk pembaca, yang kemudian membentuk makna bagi pembacanya. Pembentukan kata secara morfologis melalui pemberian unsur-unsur afiksasi, pemajemukan, reduplikasi, atau pengklitikaan membawa sebuah makna yang spesifik. Makna denotatif, konotatif, figuratif, juga dibangun melalui konteks kalimat dan situasi yang di sekitarnya. Pilihan kata yang spesifik digunakan pada area konteks bahasan tertentu (register) menunjukkan kohesivitas dan koherensi teks. Selain itu, unsur teknis seperti ejaan, tanda baca, pemberian huruf kapital, spasi, huruf miring atau tebal juga termasuk dalam analisis pendekodean makna untuk mendukung logika dan kesatuan makna yang menyertai struktur bahasa. Gaya bahasa dan tingkat kebakuan atau formalitas memunculkan aspek rasa yang berbeda dalam pemaknaan kode bahasa. Terlebih lagi pemakaian ungkapan-ungkapan figuratif seperti penggunaan majas, ilustrasi, dan perumpamaan, merupakan kode yang turut memperkuat makna. Unsur non-verbal seperti pada input multimodal yang tertulis di atas, memperkaya maksud yang tidak dapat diungkap oleh tulisan. Singkatnya literasi membaca pada aktivitas dasar melibatkan kemampuan kognitif mengenali dan mendekode makna teks, dilihat dari berbagai unsur semantik.

Keterampilan kognitif dalam keterampilan berbahasa saling menguatkan satu sama lain,

sehingga muncul penguatan konsep bahwa berbahasa adalah berpikir, yang diangkat kembali dalam dokumen penjelasan Kurikulum Merdeka. Konsep ini sebenarnya berangkat dari konsep yang sudah ada sebelumnya melalui teori yang dicetuskan oleh Luke & Freebody sehingga definisi baru terhadap literasi membaca sebenarnya adalah penguatan dari teori sebelumnya yang diadaptasi sesuai kebutuhan modernisasi. Empat peran pembaca atau '*4 roles of a reader*' menjelaskan bahwa seorang pembaca secara ideal akan mengalami empat aktivitas, yaitu pemecah kode bahasa (*decoder*), pembuat makna (*meaning maker*), pengguna teks (*text user*), dan pengkritik teks (*text critic*) (Freebody & Luke, 1997). Seorang pembaca tidak hanya menafsirkan makna kode bahasa, namun dilanjutkan dengan membangun makna dari teks yang sudah dipahaminya dengan menyintesisnya dengan interaksi, pengalaman, dan interpretasi pribadi pembaca. Dengan begitu, teks dijadikan alat fungsional untuk berbagai tujuan, misalnya belajar, memecahkan masalah menstimulasi kreativitas, atau untuk hiburan. Tidak hanya menggunakan teks untuk kehidupan sehari-hari, tetapi kritik terhadap teks akan dibutuhkan dan muncul seiring dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca, untuk berbagai tujuan pula, misalnya menganalisis dan mengevaluasi teks untuk menelisik kualitas teks, mempertimbangkan implikasi sosial dan budayanya, atau dengan tujuan pengembangan. Melihat integrasi empat peran pembaca ini, maka kebutuhan dasar kognitif untuk literasi membaca di abad 21 telah tercapai pada tahap awal, terkait dengan interaksi pembaca terhadap teks yang sudah tersedia. Pembelajaran membaca di abad ke-21 pun sudah selengkapya menerapkan keempat pilar aktivitas ini

dalam sesi-sesinya, sebagai modal awal menghadapi perubahan femonema literasi dunia.

Dengan lebih mendetail dan disesuaikan untuk kebutuhan dan tantangan kehidupan modern, kemampuan kognitif saat membaca juga diaplikasikan berdasarkan teori taksonomi kognitif oleh Benjamin Bloom dan Fascione, yang sering dimanfaatkan sebagai acuan membentuk kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan taksonomi kognitif Bloom, membaca dapat dilakukan untuk berbagai target capaian berpikir dari yang tingkat rendah hingga tinggi, yaitu memanggil kembali ingatan dari yang telah dibaca, memahami makna bacaan, menerapkan isi bacaan dalam praktik, menganalisis isi bacaan, mengevaluasi kualitas dan keterandalan bacaan, serta menciptakan atau mengembangkan ilmu pengetahuan dan penerapannya. Sedangkan berdasarkan teori Fascione, membaca dapat dilakukan dengan target berpikir:

- interpretasi, yaitu untuk mengelompokkan informasi, mengenali perbedaan dan memperjelas arti teks;
- analisis, untuk memeriksa gagasan serta mengidentifikasi dan menganalisis argument dari teks;
- evaluasi, terhadap klaim dan argumen;
- inferensi, dengan mempertanyakan bukti, menyediakan alternatif dan menarik kesimpulan dari teks;
- penjelasan, terhadap hasil, keandalan proses, dan argumen;
- pengaturan diri/ kemandirian, yaitu kemandirian pembaca dalam menguji dan

mengoreksi diri sendiri selama proses membaca.

Melihat keterkaitan erat antara aktivitas berbahasa dan kognitif, maka tidak dapat disangkal bahwa berbahasa adalah berlogika dan berpikir, sehingga kemampuan literasi membaca harus diiringi dengan pengembangan kemampuan kognitif. Sementara itu, kemampuan berpikir, berlogika adalah kemampuan mendasar bagi manusia dalam bertahan hidup. Dengan demikian, literasi membaca merupakan kemampuan mengakses informasi dengan berbagai bentuk teks, mengolah informasi tersebut dengan segala kemampuan berbahasa yang dikuasai, serta memanfaatkan informasi tersebut dalam kebutuhan aktivitas sehari-hari atau memecahkan masalah, sehingga manusia dapat berfungsi utuh secara individual maupun di dalam masyarakat. Jelaslah bahwa literasi membaca tidak pernah jauh dari kemampuan kritis dan kreatif manusia.

Kemampuan membaca kritis memungkinkan pembaca untuk memahami dan mengevaluasi teks yang dihadapi, dengan cara berpikir penuh pertimbangan, menghubungkan semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki untuk mencapai keyakinan terkait dengan teks itu sendiri maupun terkait dengan reaksi dan respon yang patut diberikan pada teks tersebut. Sedangkan membaca kreatif memanfaatkan sisi imajinatif dan kreativitas manusia untuk mengeksplorasi ide-ide segar, mengembangkan perspektif baru, yang ditimbulkan berdasarkan suatu teks yang dihadapi. Membaca kritis memerlukan kemampuan berbahasa dan berpikir yang intensif, konvergen, sedangkan membaca kritis memerlukan

kemampuan berbahasa yang menimbulkan respon yang ekstensif dan pola pikir divergen.

A.2 Dimensi Proses Kognitif dan Dimensi Pengetahuan

Ketika melakukan aktivitas membaca kritis dan kreatif, maka pembelajaran terjadi. Dan ketika pembaca menyadari bahwa kemampuan berpikir dan pengetahuan dan keterampilannya berkembang, sebenarnya perkembangan itu terjadi pada dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif yang berperan dalam aktivitas pembelajaran dalam diri manusia. Teori ini dikemukakan oleh Benjamin Bloom yang merumuskan model taksonomi berpikir pada kedua dimensi tersebut (Iowa State University, 2023). Kedua dimensi itu saling terkait, yakni bahwa pernyataan mengenai tujuan pembelajaran meliputi aksi - yang biasanya dinyatakan dalam verba/kata kerja- dan objek - yang biasanya dinyatakan dengan nomina/ kata benda. Verba pada umumnya mengacu pada perilaku, aksi, yang terkait dengan proses kognitif. Sementara objek yang dinyatakan dengan nomina, biasanya mendeskripsikan bentuk pengetahuan yang diharapkan untuk dicapai. Pembaca mengalami serangkaian proses kognitif yang spesifik selama membaca dengan kritis dan kreatif, dengan tujuan berusaha mencapai suatu bentuk pengetahuan tertentu.

Dimensi proses kognitif merepresentasikan sebuah kontinum yang menunjukkan kompleksitas kemampuan kognitif yang berangsur-angsur makin meningkat, yang dimulai dari tahap mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan sampai pada tahap yang paling kompleks yakni mengkreasi. Tiap-tiap tahap

diidentifikasi dengan kata-kata kerja yang menunjukkan aktivitas yang terjadi dalam tahap tersebut.

C1(*cognitive phase 1*)- Mengingat ditunjukkan dengan aksi: mengidentifikasi, mengingat, memanggil kembali.

C2-Memahami ditunjukkan dengan aksi: menginterpretasi (memperjelas, memparafrasa, merepresentasi, menerjemahkan), memberi contoh (mengilustrasi), mengklasifikasi (mengkategorikan, membagi), meringkas (mengabstraksi, mengeneralisasi), menginferensi (menyimpulkan, memprediksi), membandingkan (membedakan, memetakan, menyocokkan), dan menjelaskan (mengonstruksi model).

C3-Menerapkan ditunjukkan dengan aksi: melaksanakan atau melakukan, mengimplementasi, menggunakan, mendemonstrasikan.

C4-Menganalisis ditunjukkan dengan aksi: mendiferensiasi (mendeskriminasi, memisahkan, memfokuskan, memilah), mengorganisasi (menemukan koherensi, mengintegrasikan, membuat kerangka, menstrukturisasi), memberi atribut (mendekonstruksi).

C5-Mengevaluasi ditunjukkan dengan aksi: mengecek, (mengkoordinasi, mendeteksi, mengawasi, menguji), mengkritisi (menilai).

C6-Mengkreasi ditunjukkan dengan aksi: menggenerasi (menyusun hipotesis), merencana (merancang), memproduksi (mengonstruksi).

Dimensi pengetahuan merepresentasikan suatu rentang, dari hal yang konkret (faktual) sampai ke hal abstrak (metakognitif). Representasi dimensi pengetahuan sebagai sejumlah langkah yang

ditempuh tanpa disadari, terkadang dapat sedikit menyesatkan. Misalnya, semua pengetahuan prosedural mungkin tidak lebih abstrak daripada semua pengetahuan konseptual. Sementara pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan tentang kognisi (proses mental) dan tentang diri sendiri, dalam kaitannya dengan berbagai subjek.

Dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pengetahuan faktual adalah pengetahuan tentang terminologi, detail, dan elemen spesifik. Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, prinsip dan generalisasi, serta teori, model, dan struktur. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang pengetahuan akan keterampilan yang terkait subjek yang spesifik dan algoritma, teknik dan metode, pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan waktu yang tepat untuk menggunakan langkah yang tepat. Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan strategis, mengenai tugas-tugas yang terkait dengan aktivitas kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional, serta pengetahuan tentang diri sendiri.

Dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan bersinggungan satu sama lain, menciptakan sebuah hubungan yang dapat menggambarkan tujuan atau target pencapaian dalam kegiatan belajar. Misalnya, pada dimensi faktual tahap proses mengingat (C1), pembaca bertujuan (*task/tugas*) untuk membuat daftar tentang jenis-jenis tanaman obat yang ditemui di pekarangan lingkungan perumahan. Sementara pada dimensi metakognitif tahap C1, pembaca mengidentifikasi cara untuk mengakses informasi

tentang topik tersebut. Pembaca kritis dan kreatif yang konsisten melatih dirinya akan menyadari menyadari persinggungan antara dimensi pengetahuan dan proses kognitif yang dialaminya dan lambat laun akan memiliki kepekaan terhadap dimensi berpikirnya. Kepekaan ini bermanfaat untuk membentuk pengetahuan yang utuh.

B. Dinamika Berliterasi Membaca di Era Digital

Aktivitas berbahasa secara reseptif dan produktif pada di era digital dengan teknologi internet dan kecerdasan buatan, telah sangat terpengaruh secara masif, karena teknologi hampir dapat menggantikan peran manusia dalam memproduksi dan mempelajari bahasa, termasuk aktivitas membaca. Aktivitas berliterasi mengalami perubahan, seiring dengan waktu bertransformasi menjadi aktivitas literasi dengan konsep baru, tugas-tugas baru, kemampuan baru, yang melibatkan bantuan teknologi.

B.1 Transformasi Literasi Membaca oleh Teknologi

Kemajuan literasi tidak terPISAh dengan strategi pembelajaran bahasa (termasuk membaca) yang menerima intervensi modern, baik pembelajaran secara individual dengan situasi non-formal, maupun pembelajaran formal seperti di dalam ruang kelas. Intervensi teknologi masuk dalam pembelajaran bahasa, yang fenomenanya telah dirumuskan dalam teori **SAMR** yang dicetuskan oleh Ruben Puetedura (Puentedura, 2010). Berdasarkan teori **SAMR**, fenomena bahwa teknologi telah memberikan peningkatan aktivitas pembelajaran literasi berbahasa (membaca), terwujud seperti:

- a) menggantikan peran untuk melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan oleh manusia/pebelajar (*substitution*) tanpa perubahan fungsi tugas yang ada. Misalnya, sebuah teks bacaan ditampilkan dalam bentuk digital dan dokumennya dapat diunduh oleh siswa agar mereka dapat mengerjakan soal menyimak tertulis yang dibagikan.
- b) memberikan fasilitas teraugmentasi terhadap hasil kerjanya (*augmentation*), dengan begitu mengubah fungsi tugas yang ada. Misalnya, sebuah teks diunggah dalam sistem manajemen pembelajaran (*LMS*) dan siswa harus mengerjakan tugas membaca kritis, dengan soal tertulis pilihan ganda yang dikerjakan secara daring melalui sistem tersebut.

Selain meningkatkan aktivitas, teknologi juga mentransformasi bentuk aktivitas pembelajaran dengan cara:

- c) memodifikasi bentuk kerja (*modification*), yaitu mengintegrasikan teknologi dalam aktivitas sehingga mengubah fungsi dari sebuah tugas. Misalnya, terdapat sebuah teks berita atau artikel dalam sistem pembelajaran yang harus diakses dan dianalisis oleh siswa untuk dicari sumber atau jejak digital yang melatarbelakangi fenomena dalam artikel atau berita tersebut, sementara siswa menyampaikan hasil telusurannya dalam bentuk lisan melalui rekaman penjelasan.
- d) meredefinisi kegiatan (*redefinition*), yaitu teknologi yang mampu mengubah aktivitas yang dilakukan, dan membuat tugas dan aktivitas baru yang hanya mungkin dilakukan dengan bantuan teknologi. Misalnya, siswa

ditugaskan membuat sebuah jaringan dokumen informasi mengenai suatu topik dengan bantuan peta pikiran digital yang memiliki tautan *web* di dalamnya, yang dapat diakses oleh siswa lain, sebelum diminta untuk memberikan tinjauan kritis dengan merangkai sebuah esai kolaboratif berpasangan yang kemudian akan diunggah dalam portal digital dan dikomentari oleh kelompok lain. Menganalisis tulisan atau berita di platform digital dan media sosial juga merupakan contoh lain aktivitas literasi yang sudah ditransformasi.

Transformasi yang terjadi dalam bidang literasi membaca tampak jelas ketika intervensi teknologi membuat pembaca menerapkan strategi tertentu memanfaatkan bantuan teknologi untuk mempermudah pemahaman, pencarian informasi, analisis, proses menyimpulkan teks, dan pengolahan informasi untuk berbagai tujuan. Contohnya, adanya kecerdasan buatan yang mampu membuat ringkasan beberapa artikel membuat pembaca menerapkan strategi kritis mengonfirmasi hasil ringkasan dengan mencari bukti dari referensi lain, berkolaborasi dengan pembaca lain, atau mencari bukti dari pendalaman teks, sambil mengoperasikan beberapa aplikasi kolaboratif maupun analitis. Di sinilah definisi literasi membaca juga turut berkembang sesuai dengan kondisi kemajuan zaman.

B.2 Literasi Membaca Berbantu Teknologi

Paling tidak ada beberapa fungsi teknologi yang membantu manusia dalam berliterasi membaca, mulai dari manfaat praktisi maupun manfaat

strategis sebagai seorang pembaca. Kontroversi kebermanfaatan teknologi dalam bidang bahasa masih berlangsung dan edukasi akan tindakan kontravensi dampak negatif terus dilakukan dalam konteks pendidikan di berbagai jenjang. Dinamika munculnya manfaat dan bahaya perkembangan teknologi yang membantu manusia dalam aktivitas literasi membaca selalu mengiringi dalam prosesnya.

a) Kemudahan akses ke sumber-sumber teks.

Terdapat sisi positif akan tersedianya akses ini dari sisi pembaca, yaitu makin meningkatnya intensitas aktivitas membaca, bertambahnya motivasi untuk mengeksplorasi suatu topik lebih luas dan dalam, meningkatnya pemahaman akan beragam jenis teks karena beragam pula jenis publikasi atau media yang tersedia, juga potensi untuk melakukan kolaborasi antara pembaca dari berbagai tempat dan waktu.

Hiperteks, Echo Chamber, dan Post Truth

Akses ke bahan bacaan makin diperluas dengan adanya teknologi hiperteks, yaitu teks yang memiliki tautan ke teks lain yang memiliki kemiripan atau dukungan untuk informasi atau elemen teks yang dibaca. Intertekstualitas didukung dengan hiperteks yang memiliki keluasaan hubungan informasi yang bebas untuk dieksplorasi oleh pembaca, sehingga memberikan peluang lebih luas agar pembaca dapat memperdalam sebuah informasi. Dikarenakan hiperteks bersifat menghubungkan satu atau beberapa elemen dari sebuah teks kepada teks lain yang mendukungnya, maka akan terjadi proses kognitif konstruktivis yaitu pembaca menegosiasi makna dan teks yang

mereka baca secara meluas. Pembaca secara ideal akan melakukan pengkategorian atau klasifikasi semua informasi yang dibacanya untuk menyederhanakan pemahaman, mengorganisasi informasi baru, dan mengendapkan hasil pengolahan atau penyaringan informasi dalam memori jangka panjang. Kebermaknaan dari seluruh teks yang diakses, dengan begitu akan dipertimbangkan oleh pembaca sebagai *meaning maker*, yang memutuskan aspek informasi mana, dari sumber mana, yang bermanfaat untuk pembaca atau dinilai layak untuk digunakan untuk kepentingan selanjutnya. Dengan demikian, pembaca telah menggunakan pendekatan membaca yang bermanfaat untuk dirinya, yang mungkin prosesnya akan berbeda dengan pembaca lain (Patterson, 2000). Dengan kata lain, pembaca justru membangun strategi membacanya sendiri ketika berhadapan dengan berlimpahnya teks yang tersedia di kanal internet.

Dari sisi lain, bahaya kebebasan mengeksplorasi sumber-sumber teks juga harus diwaspadai. Pembaca yang intensif mengakses sumber-sumber teks akan menemui adanya misinformasi, disinformasi, maupun konten yang tidak pantas untuk dipublikasikan (misalnya konsumsi teks yang tidak sesuai umur, mengandung konfrontasi terhadap SARA, pencemaran nama baik dengan penyebaran fitnah, dll.), sehingga kemampuan membaca kritis perlu dilakukan. Kemampuan teknologi mempersonalisasi rekomendasi bahan bacaan untuk seorang pengakses di waktu yang sama

menguntungkan dan merugikan pembaca. Potensi terjadinya '*echo chamber*' dapat muncul, yaitu keadaan saat pembaca menerima pantulan suara yang sama, dikarenakan intensitas mengakses suatu informasi, yang membuat teknologi memberikan saran bacaan-bacaan lain yang senada atau memiliki suara yang sama. Namun, bahaya dapat melintas apabila pantulan suara dari bahan bacaan yang dikonsumsi pembaca mengandung bias, misinformasi, disinformasi, atau ketidaklayakkan, maka konsumsi informasi tersebut dalam jumlah yang cukup banyak dan sering, berpotensi membentuk keyakinan, pemikiran, cara pandang yang senada dengan suara pantulan itu. Contohnya, ketika seseorang mengeklik sebuah bacaan mengenai review sebuah laptop merk tertentu, maka akan muncul rekomendasi bacaan lain yang terkait review laptop tersebut. Pembaca akan tertarik untuk memperluas pengetahuannya dengan mengeksplorasi teks lain yang direkomendasikan, dan akan membuka kesempatan untuk kemunculan tautan teks rekomendasi lainnya, dan seterusnya. Pembaca mungkin akan mengambil keputusan untuk membeli atau tidak membeli laptop merk itu setelah memahami review positif dari orang-orang (penulis-penulis) lain. Namun, ada kalanya ketika suara yang muncul adalah review yang negatif, maka kemungkinan akan terus bermunculan juga teks-teks lain yang memberi pendapat negatif, sehingga pembaca memutuskan tidak membeli merk tersebut. Bahayanya adalah ketika suara negatif tersebut

mengandung misinformasi atau disinformasi, yang memengaruhi cara pandang pembaca, memperkuat bias, dan menimbulkan ketidakteraturan dan kekacauan pendapat, mengurangi kekritisian pembaca, dan kemudian suara yang salah yang dipercayai masyarakat sebagai kebenaran.

Kondisi inilah yang kemudian disebut dengan *post truth* atau sesuatu informasi/proposisi yang dianggap sebagai kebenaran karena banyak orang yang meyakini, terlepas dari benar atau tidaknya proposisi yang dianggap benar itu. Untuk menghindari *post truth* yang terjadi, maka pembaca dituntut untuk kritis dalam menilai segala bahan bacaannya, termasuk mengevaluasi suara yang muncul dari *echo chamber*-nya, agar dapat memberi manfaat yang positif. Misalnya, memfasilitasi pertukaran informasi dalam kelompok, atau membentuk nuansa komunitas yang dirasa aman untuk bertukar informasi dalam kelompok.

b) Eksplorasi Motivasi Membaca dan Peran Pembaca

Kemajuan teknologi bermanfaat meningkatkan motivasi membaca melalui fitur-fitur menarik yang ditawarkan di kanal-kanal sumber bacaan. Fitur-fitur menarik ditampilkan dengan berbagai bentuk, fungsi, dan interaksi. Unsur visual dalam teks yang diakses secara daring maupun konvensional sangat menarik minat dan membantu pemahaman pembaca, misalnya melalui ilustrasi teks, foto liputan, video atau animasi cuplikan, bahkan desain situs

bacaan atau halaman yang dikunjungi akan menambah gairah membaca. Hal ini sangat bermanfaat untuk para pembaca pemula dan muda, tetapi juga dinikmati oleh pembaca tingkat lanjut, bahkan sangat membantu untuk pembaca yang memerlukan bantuan khusus dalam bentuk teks multimodal dengan visual warna, emosi, atau gerakan.

Melihat lebih dalam, fitur teknologi dalam aktivitas membaca menghadirkan fungsionalitas lebih, yang dapat mengeksplorasi peran pembaca modern secara individual dan kolaboratif. Contohnya, fitur menyimpan bacaan dalam folder pribadi, mengatur penyimpanan teks sesuai dengan kategori tertentu, fitur menambahkan catatan pribadi pada sebuah teks, bantuan pencarian informasi dalam teks, peringkasan, pencarian makna pada kosakata, kamus digital, hiperteks, pembaca layar, dll. Peran pembaca sebagai *text decoder* (seperti yang diuraikan di hal. 3) didorong untuk lebih intensif oleh fitur-fitur ini.

Secara kolaboratif, teknologi pembaca dapat memanfaatkan fitur untuk membagikan bacaan kepada pihak lain, memasang sebuah bacaan pada halaman pribadi agar dapat dibaca oleh orang lain, fungsi berkomentar terhadap bacaan, memberi reaksi, berdiskusi bersama, yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Bahkan, kolaborasi yang terjadi antar pembaca sangat sering berpotensi menimbulkan sebuah gagasan baru, yang tertuang dalam bentuk lisan maupun tulisan yang berdialog dengan teks asal. Dilihat dari fungsi-fungsi tersebut, aspek interaksi yang dapat diciptakan oleh teknologi telah menambah

peran pembaca, bukan hanya sebagai *text user* dan *text critic*, tetapi juga sebagai penulis pendamping, kontributor, dan kolaborator yang berinteraksi bersama teknologi.

c) Analisis, Kolaborasi, Penelitian dan Pengembangan

Terkait dengan perkembangan bantuan teknologi seperti yang diuraikan di atas, dengan demikian, berliterasi membaca mencapai jangkauan aktivitas analisis, evaluasi, kolaborasi, yang diperlukan untuk tujuan pembelajaran pribadi maupun untuk tujuan pengembangan dan riset. Forum pembaca dapat terbentuk menjadi sebuah komunitas produktif yang menghasilkan kritik dan gagasan akan topik area tertentu. Terlebih lagi untuk bidang pengembangan dan penelitian, literasi membaca data besar (*big data*) merupakan kemampuan penting untuk mendukung proses penelitian dan pengembangan, contohnya untuk melihat temuan spesifik, mengidentifikasi pola, memprediksi berdasarkan tren, menyusun strategi maupun simpulan, menghubungkan dengan informasi lain, dll.

B.3 Etika Berliterasi Membaca di Era Modern

Aktivitas membaca yang sudah terbantu dengan kemajuan teknologi menimbulkan kondisi-kondisi baru terkait etika penggunaan bahasa maupun penggunaan produk bahasa yang dihasilkan oleh teknologi. Dengan teknologi, efisiensi menjadi penanda aktivitas membaca modern, agar manusia dapat memahami dan memanfaatkan informasi dengan cepat. Sementara

itu, efektivitas atau ketepatangunaan menjadi tantangan yang makin nyata dengan adanya bantuan teknologi yang cepat ini. Seorang pembaca kritis di era modern diharapkan dapat lebih bertanggung jawab memanfaatkan informasi dan teknologi, berpikir rasional, dan turut mendorong praktik etis dalam berbagi dan menggunakan informasi. Hal ini penting agar integritas proses membaca kritis terbangun, begitu pula dengan terjaganya kepercayaan dan rasa hormat dalam masyarakat informasi.

Etika berliterasi membaca di era modern mencakup praktik yang makin spesifik, antara lain terkait masalah originalitas gagasan, penilaian kredibilitas sumber, privasi dan keamanan data, respon atau reaksi pembaca yang adil, serta penggunaan informasi yang bertanggung jawab.

Sebagai contoh, produk bahasa yang terkait dengan aktivitas membaca seperti hasil ringkasan, hasil pencarian data, analisis hubungan, adalah aktivitas yang dapat dikerjakan oleh kecerdasan buatan atau *AI*. Sehingga, manusia dimaksudkan untuk mengolah/menyunting produk tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Konsekuensinya, produk-produk olahan bahasa tersebut harus dimanfaatkan dengan bijak oleh manusia, dan bukannya langsung diterima sebagai sesuatu yang sudah matang atau valid, supaya pemikiran, gagasan, analisis manusia tetap menjadi fokus utama melalui aktivitas membaca kritisnya.

Permasalahan etika tidak hanya terkait originalitas gagasan hasil membaca kritis, namun juga terkait dengan objektivitas dan keakuratan informasi yang dibaca. Peran pembaca di era modern telah berubah menjadi pembaca yang juga

kolaborator dan penulis pendamping karena aspek interaksi yang makin mudah dijangkau, sehingga makin banyak pembaca yang berkontribusi menghasilkan respon, reaksi, dan teks tanggapan yang bisa diakses oleh khalayak ramai melalui berbagai media, yang kemungkinan akan mengubah mengurangi, atau menambah informasi asli. Penyebaran informasi yang cepat dan beragam memerlukan usaha kritis untuk memverifikasi silang sebuah informasi. Oleh karena itu, kewaspadaan akan isu keakuratan dan objektivitas akan bacaan perlu selalu diaplikasikan saat membaca.

Isu terkait beragamnya media sumber bacaan dan informasi adalah mengenai privasi dan keamanan data. Pembaca di era digital dapat mengakses sumber bacaan/data/informasi dari berbagai jenis portal/tempat yang terkadang tertutup dari pihak lain, atau terlindung oleh hak pemegang data. Pembaca perlu juga memperhatikan apakah data atau informasi yang diakses melanggar hak privasi pihak atau organisasi terkait, sehingga pemanfaatan informasi yang diakses juga dilakukan tanpa pelanggaran privasi data. Contohnya adalah hak cipta dan kekayaan intelektual yang dapat dipakai oleh pemegang informasi untuk melindungi penyebaran informasi yang dipunyainya. Pemanfaatan informasi yang bertanggung jawab merupakan salah satu tugas seorang pembaca kritis, sebagai seorang literat yang menghormati moralitas kegiatan interaksi literasi.

Permasalahan yang terkait dengan informasi yang mengandung bias, ideologi tertentu, dan penilaian yang tidak adil, sering memengaruhi

pembaca dalam proses kritisnya. Pembaca harus menghindari proposisi yang bias dan mengandung ketidakadilan penilaian penulis terhadap objek yang dibahas, dengan menjaga objektivitas ketika membaca. Pembaca dapat menempatkan diri pada posisi netral, pro maupun kontra dalam mereaksi sebuah informasi, tetapi dengan tetap menjaga pendapat, fakta, argumen yang digunakan secara adil dan objektif, serta menghindari pikiran dan cara pandang yang sempit, diskriminatif, prasangka yang tidak beralasan. Hal ini akan berdampak pada kondisi sosial yang timbul akibat respon masyarakat sebagai pembaca. Kemampuan literasi masyarakat diharapkan dapat menumbuhkan situasi sosial dan lingkungan yang berjalan dengan baik, semestinya, dan seimbang. Sehingga logika dan kreativitas pembaca juga diharapkan mampu menjaga stabilitas kondisi masyarakat. Kemampuan untuk menyaring informasi dan merespon informasi dengan bijak terhadap teks-teks yang mengandung bias akan membantu perbaikan kondisi bermasyarakat.

Meskipun era digital memberi tantangan baru untuk keterampilan membaca, tetapi peluang baru juga muncul. Untuk maju di era digital, sangat penting bagi pembaca untuk merangkul peluang ini dan terus memperbaiki keterampilan membaca.

B.4 Masyarakat Bahasa 5.0

Dalam kehidupan modern sekarang ini, istilah masyarakat 5.0 sudah menjadi pemahaman yang umum dimiliki masyarakat, yang menggambarkan masyarakat yang berinteraksi bersama berdampingan teknologi, menjadikan aspek-aspek kehidupan dilakukan bersama dan tidak terPISAh

dari teknologi. Hal ini digagas oleh pemerintah Jepang yang memperkenalkan masyarakat cerdas yang didukung oleh kemajuan internet, kecerdasan buatan, dan *big data*. Integrasikan aktivitas dunia manusia dengan dunia maya menjadikan lingkungan yang menyediakan layanan dan solusi bagi individu yang membutuhkan bantuan memecahkan masalah sehari-hari. Dengan situasi ini, maka muncul nilai-nilai baru melalui kerjasama manusia, teknologi, berbagai bidang ipteks, dan bidang lain seperti bisnis dan pemerintahan.

Di era digital, masyarakat 5.0 mengadaptasikan diri melalui bekerjasama dengan teknologi, memberdayakan diri sebagai masyarakat belajar yang mendukung pembelajaran literasi. Peran penting masyarakat 5.0 dalam mendorong literasi dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca kritis dan kreatif. Peran yang diharapkan dari masyarakat belajar di era *society 5.0*, antara lain potensi:

- a) menjadi penyedia akses teks/informasi, dengan cara menyebarluaskan maupun memproduksi teks yang terandal;
- b) menjadi kolaborator bagi pembaca, yaitu menjadi partner membaca kritis untuk bertukar gagasan;
- c) menjadi promotor literasi positif, yang menyuarakan penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta pemanfaatan informasi yang mematuhi aturan moral dan etika.

Melihat potensi peran masyarakat dalam mendukung literasi membaca yang sehat, maka tiap individu yang hidup bermasyarakat di era digital ini dituntut menjadi masyarakat pembaca

yang kritis dan kreatif memanfaatkan teks/informasi.

C. Kemampuan Berliterasi Membaca di Era Digital

Era kemajuan teknologi digital yang merambah ke bidang literasi membaca mendorong para pembaca untuk memiliki kemampuan kognitif, keterampilan, dan karakter yang tepat dalam menghadapi tantangan sebagai masyarakat modern yang global. Dua aspek penting yang dibutuhkan dalam berliterasi yaitu kreativitas dan pemikiran kritis yang saling menopang. Membaca kritis dan membaca kreatif akan menjadi dasar atau modal kuat untuk berliterasi.

C.1 Membaca Kritis

Definisi membaca kritis telah banyak disampaikan oleh para ahli. Membaca kritis adalah kegiatan membaca dengan melihat motif penulis, dengan cara menganalisis dan memberikan penilaian terhadap kebermanfaatan dan kelaikannya (Dalman, 2017). Membaca kritis adalah kegiatan analitis yang dilakukan berulang untuk mengidentifikasi pola elemen yaitu informasi, nilai, asumsi, dan penggunaan bahasa. Elemen-elemen saling terkait membentuk suatu interpretasi, sebuah pernyataan tentang makna dari teks secara keseluruhan (Kurland, 2010). Menurut Kurland, sebuah teks, bagi pembaca non-kritis, mengandung fakta. Sedangkan bagi pembaca kritis, teks adalah gambaran dari fakta oleh penulisnya, sehingga pembaca kritis harus menemukan apa yang sebenarnya ada, dan bagaimana cara teks tersebut menggambarkannya, serta mengapresiasi cara penulis menggambarkannya.